

KRITIK SOSIAL DAN SENI VISUAL DALAM TINJAUAN FEMINISME KULTURAL

Arti Dewi Sri Maharani Adityari¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : artidewi.srimaharani@gmail.com¹⁾, ikma_citra@unud.ac.id²⁾,

wahyubudinug@yahoo.com³⁾,

ABSTRACT

This study explains Balinese culture's social criticism in visual artworks by Citra Sasmita. Sasmita uses social issues in Bali, especially those related to women. This study was conducted on cultural feminism using descriptive qualitative research methods with observation, interviews, and documentation to collect data. This research shows that the combination of ideas and visuals with universal language in Sasmita's works can be accepted and supported by the public, even though she initially received much criticism in her early career. This opportunity is due to the opening of space and opportunities for female artists and to public awareness, which has begun to be open to understanding gender equality and the recognition of women in public space. Future female artists are expected to be freer to work with their ideas without thinking about the burden of selling their artwork.

Keywords: arts, cultural feminism, social criticism, women.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangat beragam, salah satunya adalah persoalan tentang perempuan. Putri (2017: 1) menyatakan bahwa persoalan tentang perempuan dapat dikatakan mendominasi permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat karena perempuan tidak dapat luput dari berbagai sudut pandang yang menyertainya. Dalam pandangan sejarah, perempuan memainkan banyak peran, yaitu sebagai seorang ibu, istri, pekerja sukarela, pemilik usaha, seniman, dan lainnya. Besarnya peran perempuan yang digeluti nyatanya tidak sebanding dengan segala penderitaan, penindasan, dan penghargaan yang didapatkannya. Pembahasan tentang keadilan dan kesetaraan gender, feminisme,

dan budaya patriarki tampaknya tidak akan pernah selesai.

Rahmawati (2016: 58) menjelaskan bahwa wacana gender lahir sebagai dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah mendominasi paradigma masyarakat sekurang-kurangnya tiga ribu tahun lamanya. Selama ribuan tahun itulah perempuan sudah menyadari posisinya yang selalu direndahkan dan selama itu pulalah perempuan sudah memperjuangkan keadilannya. Perjuangan tentang keadilan perempuan inilah yang mengantarkan perempuan dan laki-laki menuju kesetaraan gender.

Budaya patriarki sebagai sumber lahirnya pembahasan kesetaraan gender di masyarakat merupakan budaya yang sudah tidak asing lagi, salah satunya bagi masyarakat Bali. Kedudukan laki-laki yang

lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan mengakibatkan ketimpangan dan kesenjangan terhadap hak dan kewajiban kaum perempuan (Widayani dan Hartati, 2014: 150).

Menurut Pratiwi (2017: tanpa halaman), beberapa tokoh besar laki-laki pernah menyuarakan pemikiran feminisnya, seperti Soekarno dalam bukunya yang berjudul Sarinah (1974). Selain Soekarno, Mansour Fakih juga merupakan salah satu tokoh laki-laki Indonesia yang aktif membahas gender dengan agenda kemanusiaan. Menurut Fakih, laki-laki harus ikut bertanggung jawab untuk menyudahi ketidakadilan gender, khususnya yang dialami oleh perempuan.

Feminisme memberikan dampak yang besar bagi perempuan dan menjadi salah satu pemikiran penting dalam mengupayakan kesetaraan hak-hak perempuan di masyarakat (Putri, 2017: 3). Tong (dalam Sujarwa, 2019: 142) menjelaskan keterbatasan kedudukan perempuan dalam lingkungan rumah tangga, menjadikan perempuan tidak memiliki waktu untuk berkarir setelah menjadi seorang istri dan ibu. Menurut Tong, perempuan juga memiliki kapasitas untuk dapat mengembangkan jenis-jenis nilai sosial, gaya kepemimpinan, dan struktur kelembagaan yang akan memungkinkan kedua gender mencapai pemenuhannya baik dalam dunia publik maupun privat atau pribadi.

Citra Sasmita, merupakan seorang perempuan Bali yang sukses meniti

kariernya sebagai seorang seniman yang mengangkat tema feminisme dalam karya-karyanya. Karya-karya Citra bukan hanya dikenal oleh penikmat seni di Indonesia, namun juga di mancanegara. Artikel ini menganalisis lukisan karya Citra Sasmita, yaitu *Timur Merah Project*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian terkait “Kritik Sosial Dalam Seni Visual: Tinjauan Feminisme Kultural Karya Lukis Citra Sasmita”, penulis perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Putri (2017) dengan metode kualitatif dan kritik seni dengan teori feminisme dan gender. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tema perempuan dipilih oleh Citra Sasmita sebagai sumber ide dalam penciptaan karyanya untuk mengkritik kultur patriarki yang berkembang di budaya Bali, kaktus menjadi bentuk visualisasi dan tema perempuan dalam setiap karyanya untuk menggambarkan kesakitan yang dialami perempuan dari dominasi sistem patriarki.

Ramadhina (2011) menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif menguraikan kaitan pembahasan tubuh, dengan wacana berbicara sebagai perempuan dalam konteks pelukis perempuan dan bagaimana ‘pelepasan’ hasrat dalam lukisan mampu merepresentasikan realitas ketertekanan atau ketertindasan perempuan serta memotret relasi seksualitas antara laki-laki dan perempuan. Karya-karya Murniasih

yang bersifat ekspresi individual juga berhasil menyampaikan kritik.

Feminisme kultural di dalam tulisan ini untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta berbagai nilai feminin yang dimiliki oleh perempuan menjadi sebuah keunggulan tersendiri yang dimiliki perempuan. Feminisme kultural menolak dominasi atas maskulinitas dengan berusaha menaikkan nilai feminin yang dimiliki perempuan. Menurut Nash dalam Rajagukguk (2018: 777) feminisme kultural menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan melihat kemampuan dan keunikan dari laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan melihat kesamaan antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah ketika karakteristik feminin perempuan diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Menurut Ghodsee (dalam Rajagukguk 2018: 777) gagasan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda pada dasarnya, baik karena perbedaan biologis maupun sosialisasi gender yang sangat berkaitan sehingga menjadi sebuah hak yang tak dapat diubah. West (dalam Rajagukguk 2018: 777) juga menjelaskan bahwa feminisme kultural dengan bangga mengidentifikasi perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan dan mengakui perbedaan tanpa inferioritas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif sebagai data utama, dan data kuantitatif sebagai

data pelengkap dalam penelitian. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi dalam penelitian ini terletak di tempat tinggal sekaligus studio seni informan kunci, tepatnya di Batubulan. Lokasi ini dipilih karena studio seni sekaligus tempat tinggal informan kunci menjadi tempat penyimpanan karya-karyanya sehingga penelitian dapat dilakukan secara efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bali dan Seni

Ruud Spruit (dalam Purnomo, 2016: 9) menjelaskan bahwa sekitar 1200 seniman Eropa diperkirakan berdatangan ke Indonesia pada masa penjajahan Belanda di tahun 1816-1942 oleh seorang peneliti seni rupa. Seniman-seniman ini menghasilkan lukisan-lukisan bertema genre lokal dengan dominasi karya seniman tersebut adalah tema pemandangan alam, seperti gunung, sawah, laut, dan penduduk pribumi dalam berbagai gaya naturalisme, realisme, impresionisme hingga post-impresionisme. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *Mooi Indie* (Hindia Molek) oleh pelukis Indonesia Sindudarsono Sudjojono atau lebih dikenal dengan nama Sudjojono.

Pesatnya perkembangan Bali menjadi daerah pariwisata yang dikagumi bukanlah sebuah proses yang natural, akan tetapi merupakan sebuah konstruksi pada masa kolonial Belanda yang melibatkan konsep dan berbagai media representatif untuk mempromosikan Bali (Nuriarta, 2020: 3). Apabila seseorang menyebut Bali sebagai

tempat para seniman apakah hal ini terasa asing? Bagi Citra Sasmita, Bali yang berdampingan dengan seni memiliki sejarah panjang, bahkan seniman-seniman asal Bali sudah diakui kemampuannya sejak lama yang dibuktikan dengan diterimanya mereka untuk berpartisipasi dalam Museum *Kunstkring* yang terkenal dengan terbatasnya akses untuk para pribumi.

4.2 Biografi Citra Sasmita

Citra Sasmita adalah seorang seniman perempuan asal Bali yang berfokus pada penguraian mitos dan miskonsepsi seni budaya Bali, ia juga sangat tertarik untuk mempertanyakan tempat perempuan dalam hierarki sosial dan berusaha untuk mengubah konstruksi normatif gender. Ia lahir di Tabanan pada 30 Maret 1990. Meskipun terkenal sebagai seorang seniman, Citra Sasmita tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, ia secara alami mengembangkan minatnya dalam dunia seni. Awalnya ia memilih untuk menempuh pendidikan S1 Sastra di Universitas Udayana di tahun 2008 kemudian berpindah ke Universitas Pendidikan Ganesha dengan jurusan fisika di tahun 2009. Awal minatnya pada dunia seni sangat dipengaruhi saat ia bergabung dengan kelompok teater kampus saat masih menjadi mahasiswa.

Citra Sasmita aktif menjadi seniman sejak tahun 2012. Hingga saat ini, baik di dalam maupun luar negeri ia sudah mengikuti puluhan pameran tunggal dan kelompok, 5 residensi, dan juga pernah memenangkan *penghargaan UOB Painting of The Year* pada tahun 2017. Pameran tunggal pertamanya dilaksanakan di Rumah

Budaya Penggak Men Mersi, Bali dengan judul "Miscellaneous Mirage" di tahun 2012.

Awal minatnya pada dunia seni sangat dipengaruhi saat ia bergabung dengan kelompok teater kampus saat masih menjadi mahasiswa. Awal keseriusannya dalam dunia seni dimulai saat bertemu Dwi S. Wibowo, yang sekarang adalah suaminya. Mereka bertemu di sebuah proyek ilustrasi buku kumpulan cerpen sastrawan-sastrawan di Bali, ia dan suami menjadi ilustrator buku tersebut. Keseriusannya ini berlanjut saat ia pergi berlibur ke Yogyakarta dan mengamati sekaligus belajar dengan para senimannya.

Pada tahun 2016 sebuah pameran diadakan di Tony Raka Art Space dengan tema "violence" atau kekerasan. Lukisannya di pameran tersebut mendapatkan perhatian dari para kritikus seni. Lukisan yang ia beri judul "TORMENT" menggambarkan *self portrait* seorang perempuan yang sedang mencium kepala babi yang terpenggal. Karya ini dimaksudkan sebagai dakwaan atas pelecehan yang meluas terhadap perempuan di masyarakat Bali, lukisan ini juga menegaskan mandatnya sebagai seniman yang berani dan sadar sosial serta tidak takut mengangkat topik kontroversial.

Keputusannya menjadi seorang seniman sangat didukung oleh keluarga, terutama suaminya. Alasan Citra Sasmita memilih menjadi seorang seniman adalah karena ia merasa seperti menjadi seorang 'aktivis pasif'. Menurutnya peran seniman bisa sangat transendental, maksudnya bukan sekedar konseptual yang artinya mereka memiliki konsep dan gagasan, yang

mana trennya mengangkat teori yang sifatnya antroposentris dan membahas hal-hal besar, seperti politik dan *climate change*.

Tantangan terbesarnya saat memilih untuk menjadi seorang seniman berasal dari beberapa seniman yang tidak setuju jika seni visual dapat menjadi kritik sosial, beberapa seniman tersebut masih beranggapan bahwa seni visual sebatas estetika dan objek visual. Padahal, saat Citra mempelajari seni di Barat, terdapat berbagai gerakan feminisme yang menggunakan medium seni untuk menyuarakan pendapat mereka. Jika berkaca di Indonesia, kelompok seniman yang menentang kolonial misalnya, mereka membuat seni visual, yaitu poster sebagai bentuk perjuangan melawan kolonial dan bentuk protes.

Swastika (2019: 6-7) menguraikan bahwa pemikiran feminisme pada kerja kuratorial memiliki peran penting dalam membangun berbagai kesadaran, seperti mengkritisi sejarah seni yang sifatnya kanon dan berpijak pada dominasi maskulin, memberi ruang pada berbagai narasi perempuan yang tersembunyi, membangun kesadaran kritis pada berbagai fenomena yang meminggirkan perempuan serta kelompok terpinggir lainnya, dan merayakan persaudaraan perempuan yang berpusat pada solidaritas bersama. Artinya, penting untuk terus menetapkan kesadaran feminis sebagai landasan berpikir yang menjadi semangat utama kerja kuratorial dibandingkan hanya berfokus pada jumlah kuota.

4.3 Tinjauan Feminisme Kultural dalam *Timur Merah Project*

Timur Merah Project merupakan karya terbaru sekaligus karya jangka panjang Citra Sasmita yang meminjam gaya seni lukis Kamasan, suatu gaya atau genre lukisan yang berkembang di Klungkung, Bali, sejak abad ke-15 hingga sekarang (Sasmita, 2022). *Timur Merah Project* sendiri merupakan embrio atau bibit dari karyanya, jadi jika ia ingin membuat karya lebih lanjut, maka ia berangkat dari mengembangkan embrio tersebut. Dalam proyek ini, secara komposisi memang terdapat kesamaan, namun secara narasi pasti ia bedakan.

Timur Merah Project adalah perwujudan perlawanan Citra terhadap warisan budaya Bali yang sangat dipengaruhi oleh kolonialisme dan globalisasi. Bentang alam Bali digambarkan dan direpresentasikan sebagai eksotis dan mulia, dan terus menjadi latar belakang berbagai tulisan dan bacaan sejarah, seni, dan budaya (Sasmita: 2020).

Salah satu seri lukisan *Timur Merah Project* adalah "Timur Merah Project VI; Valleys of Eternal Fire, Into The Land of Beast God, Tidings of The Heavens". Seri ini merupakan bentuk tanggapan Citra menanggapi "Life Beyond Boundaries" karya Ben Anderson yang menceritakan tentang narasi dan penggambaran tiga dunia, yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah dalam kepercayaan Timur khususnya di Bali.



Gambar 1. *Timur Merah Project VI: Valleys of Eternal Fire*

Valleys of Eternal Fire menceritakan tentang neraka. Citra tidak hanya membahas tentang neraka di masa setelah kehidupan, namun juga membahas kehidupan hari ini, misalnya bencana maupun wabah yang baru-baru ini melanda yang membuatnya terasa seperti di neraka. Selama masa pandemi, beberapa kalangan menilai perempuan dapat mengambil peran yang strategis dalam menekan angka penyebaran wabah dalam keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Namun, disaat bersamaan perempuan juga mendapatkan beban tambahan.

Bali yang mengandalkan sektor pariwisata menjadi sangat terpuruk saat pandemi terjadi, perempuan Bali memiliki peran penting dalam upaya ketahanan ekonomi keluarga saat dilanda pandemi. Selain berperan dalam menopang perekonomian saat pandemi terjadi, perempuan Bali juga masih memiliki beban di ranah publik dalam memainkan peranan dan statusnya di masyarakat, seperti banjar dan desa. Peran adat, budaya, dan keagamaan, khususnya yang menyangkut tradisi dan upacara juga tetap harus dijalankan. Meski begitu, perempuan Bali

masih terikat oleh berbagai mitos patriarki, yaitu tetap dianggap sebagai *the second sex* dibalik bayang-bayang laki-laki. Simbol api yang Citra gambarkan dalam karyanya bukan sekedar menggambarkan neraka itu sendiri, namun juga menggambarkan sifat perempuan.



Gambar 2. *Timur Merah Project VI: Into The Land of Beast God*

Into The Land of Beast God membicarakan tentang alam tengah. Dalam bagian ini, terdapat banyak penggambaran perempuan yang memiliki setengah badan hewan dan mengeluarkan tumbuhan dari tubuhnya yang secara biologis dan kultural sebenarnya sangat merepresentasikan perempuan sangat dekat dengan alam.

Kedekatan alam dan perempuan juga kerap kali dibahas dalam ekofeminisme. Salah satu contoh pengaplikasiannya dalam tradisi adalah perayaan *Tumpek Wariga*, yaitu sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh perempuan dengan cara *membanteni* pohon dengan harapan tumbuh subur serta bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas kesuburan yang menyejahterakan manusia. Maka secara kultural, biologis, dan mistis perempuan sangat dekat dengan alam. Dalam lukisan ini juga menggambarkan bagaimana tumbuhan

yang keluar dari perut perempuan merepresentasikan bahwa perempuan melahirkan alam. Sebagaimana kita tahu, Indonesia disebut dengan Ibu Pertiwi, sementara itu Jepang juga memiliki Dewi Amaterasu yang mendukung representasi perempuan dan alam tidak hanya ditemukan di Indonesia.



Gambar 3. *Timur Merah Project VI: Tiding of The Heavens*

Tiding of Heaven membicarakan tentang alam atas atau surga. Bersamaan dengan penggambaran *Valley of Eternal Fire*, dalam seri ini Citra juga tidak hanya menggambarkan surga di masa *afterlife* atau setelah kehidupan, namun juga membahas kehidupan hari ini dimana kita juga merasakan hal menyenangkan yang membuat situasinya menjadi surga. Dalam seri ini, ia menambahkan kolam berisi air yang merepresentasikan kesuburan.

Sejalan dengan *Into The Land of Beast God*, karya Citra pada bagian ini juga membahas keterlibatan perempuan dalam kesuburan alam. Manu Smerti mengumpamakan perempuan sebagai bumi, pertiwi, dan tanah, sedangkan laki-laki diumpamakan sebagai benih atau bibit. Bagaimana perempuan merawat alam dan kedekatannya dengan alam sangat

berhubungan dengan kesuburan alam yang dapat memberikan kesejahteraan kepada manusia. Citra ingin menggambarkan bahwa tiga bagian dari seri ini saling berhubungan satu sama lain. Bagaimana kedudukan perempuan sebagai figur yang paling dekat dengan alam harus dihormati karena tanpanya, 'heaven' atau surga tidak akan pernah ada dalam kehidupan.

5. KESIMPULAN

Citra Sasmita kerap mengemukakan ketimpangan seksual dan sosial yang begitu mengakar dalam masyarakat Bali, ia juga menelusuri narasi perempuan yang terpinggirkan, khususnya yang pernah memainkan peran kunci dan memegang posisi berpengaruh dalam masyarakat Bali.

Tinjauan feminisme kultural dalam karya Citra muncul berdasarkan keyakinan feminisnya yang mengakar kuat dan tekadnya untuk menolak apa yang dianggap sebagai patriarki berlebih dari masyarakat konservatif. Citra menggambarkan beberapa tokoh dan simbol yang merepresentasikan keyakinan feminisnya dengan menggambarkan Tuhan, Nabi, dan manusia purba sebagai sosok perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma: Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Jurnal;

Purnomo, S. (2016). Seni Rupa Masa Kolonial: Mooi Indie vs Persagi. *Ultimat: Jurnal Komunikasi Visual*, 7(2), 7-17.

Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58-64.

- Rajagukguk, C. (2018). Feminisme Kultural dan Peran Perempuan dalam Deradikalisasi di Indonesia. *Journal of International Relations*, 4(4), 775-783.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2015). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 149-162.

tanggal 5 Desember 2022 dalam laman <https://www.thejugaadproject.pub/home/timur-merah>.

Skripsi;

- Putri, A. D. H. P. (2017). *Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhina, A. (2011). *Berbicara Melalui Lukisan, Pengeluaran Hasrat Perempuan Pada Karya Iqak Murniasih*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.

Artikel;

- Nuriarta, I. W. (2020). Poster dan Konstruksi Citra Budaya Bali.
- Swastika, A. (2020). Between Trees And The Sun, Women Do Stand By Herself.

Internet;

- Artina. Ide. 2022. Citra Sasmita. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022 dalam laman <https://www.artina.id/artwork.php?id=4>.
- Kadist.org. 2019. Citra Sasmita Timur Merah Project II; The Harbor of Restless Spirit. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022 dalam laman <https://kadist.org/work/timur-merah-project-ii-the-harbor-of-restless-spirit/>.
- Museum Macan Online Publication. 2020. Children's Art Space Citra Sasmita: Tales of Nowhere. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022 dalam laman <https://www.museummacan.org/cas/kisah-antah-berantah>.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2017. Gadis Arivia: Mungkinkah Laki-Laki Bisa Menjadi Feminis?. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022 dalam laman <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gadis-arivia-mungkinkah-laki-laki-bisa-menjadi-feminis>.
- Sasmita, Citra. 2022. Timur Merah Project: A Pilgrimage Of Narrative, Memory, and Historical Legacy. Diakses pada